

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran meliputi tujuan, materi, metode, pendekatan, sarana dan sumber belajar yang akan diajarkan sesuai dengan perencanaan. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, h.627).

Pelaksanaan atau pembelajaran, pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor eksternal yang datang dari lingkungan. (Syaiful Sagala, 2003), h.61) Konsep pembelajaran mengandung beberapa implikasi, yaitu :

2.1.1 Perlu diupayakan agar terjadi proses belajar yang interaktif antara peserta didik dan sumber belajar yang direncanakan.

2.1.2 Ditinjau dari peserta didik, proses itu mengandung makna terjadinya proses internal interaksi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang dapat berupa pesan-pesan ajaran nilai-nilai serta norma-norma ajaran Islam, guru sebagai fasilitator yang akan mengembangkan bahan ajar, media, cara atau tehnik yang akan menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik.

2.1.3 Ditinjau dari sudut pemberi rangsangan perancang pembelajaran pendidikan agama, proses itu mengandung arti pemilihan, penetapan dan pengembangan model pembelajaran yang memberikan kemungkinan paling baik bagi terjadinya proses belajar.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan tehnik pembelajaran. Model pembelajaran terbentuk apabila antara pendekatan, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Arends menyatakan bahwa istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. (Trianto, 2007, h.5).

Model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Sintak dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan rangkaian kegiatan pembelajaran. Sintak dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan guru atau siswa. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pengembangan model-model pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki tipe yang berbeda-

beda dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan guru. Siswa ada yang memiliki tipe auditif, yaitu senang mendengarkan penjelasan dari guru, dan tipe visual yang senang belajar melalui melihat dengan perantara media pembelajaran, dan ada siswa yang tipe kinestetik, yaitu senang belajar melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan model-model pembelajaran secara variasi agar menyentuh interest individu siswa. Rusman dalam bukunya yang berjudul, *Model-Model pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Rusman, 2013, h.132). Ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut :

1. Mempunyai misi atau pendidikan tertentu, misalnya model berpikir indukatif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir.
2. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip-prinsip reaksi, system social, dan sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
6. Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang di pilih.

Sesuai dengan yang disyaratkan dalam Al-Qur'an Surah An Nahl 125 yaitu sebagai berikut :

مَنْ أَعْلَمَ هُورَبَّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَ لَهُمُ الْحُسْنََةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى أَدْعُ
 بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِ

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

2.2 Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

2.2.1 Pengertian Inkuiri

Inkuiri yang dalam bahasa Inggris inquiry, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Discovery merupakan bagian dari inquiry, atau inkuiri merupakan perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis, untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Menurut Ngalimun dalam bukunya yang berjudul *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Ngalimun, 2012, h.33). mengartikan inkuiri sebagai berikut:

Inkuiri berarti mengetahui bagaimana menemukan sesuatu dan bagaimana mengetahui cara untuk memecahkan masalah. Menginkuiri tentang sesuatu berarti mencari informasi, memiliki rasa ingin tahu, menanyakan pertanyaan, menyelidiki dan mengetahui keterampilan yang akan membantunya memecahkan masalah.

Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Model pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Model pembelajaran inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil

manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecapan, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah model inkuiri dikembangkan. (Wina Sanjaya, 2011. h.196).

Pendekatan ini menganggap bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan-kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menepatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah dengan bimbingan guru.

Pendekatan “Inkuiri” merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreatifitas dalam pemecahan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pendekatan “*inquiri*” adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Tugas berikutnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah. (Ahmad Sabri, 2005, h.11).

Sudah barang tentu bimbingan dan pengawasan dari guru masih tetap diperlukan, namun campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah dalam pemecahan masalah, harus dikurangi. Pendekatan inkuiri dalam mengajar termasuk pendekatan modern, yang sangat didambakan untuk dilaksanakan di setiap sekolah. Adanya tuduhan bahwa sekolah menciptakan kultur bisu, tidak akan terjadi apabila pendekatan ini digunakan.

2.2.2 Konsep dan Ciri Pembelajaran Inkuiri

Ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan inkuiri/ discovery yakni: (a) perumusan masalah untuk dipecahkan siswa, (b) menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis, (c) siswa mencari informasi, data fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/ hipotesis, (d) menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, dan (e) mengaplikasikan kesimpulan/ generalisasi dalam situasi baru. Ahmad Sabri dalam bukunya yang berjudul, "*Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*", (Sabri, 2005, h.11-13) juga menjelaskan model pembelajaran inkuiri akan efektif manakala:

1. Guru mengharapkan siswa dapat mengemukakan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin di pecahkan. Dengan demikian dalam strategi inquiry penguasaan materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang lebih di pentingkan adalah proses belajar.
2. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
3. Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
4. Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berfikir. Strategi inquiry akan berhasil di terapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berfikir.

5. Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa di kendalikan oleh guru.
6. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri yaitu:

Pertama, model inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model inkuiri menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief). Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

Ketiga, tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya

menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal; namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran. (Iif Khoiru Ahmadi dkk, 2011, h.27-30).

Seperti yang dapat disimak dari proses pembelajaran, tujuan utama pembelajaran melalui model inkuiri adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Model pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam model ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. (Iif Khoiru Ahmadi dkk, *Ibid*, h.29).

2.2.3 Tingkatan-Tingkatan Inkuiri

Berdasarkan komponen-komponen dalam proses inkuiri yang meliputi topik masalah, sumber masalah atau pertanyaan, bahan, prosedur atau rancangan kegiatan, pengumpulan dan analisis data serta pengambilan kesimpulan. Mohammad Jauhar membedakan inkuiri menjadi lima tingkatan. Klasifikasi inkuiri menurut Bonnstetter didasarkan pada tingkat kesederhanaan kegiatan siswa dan dinyatakan sebaiknya penerapan inkuiri merupakan suatu kontinum yaitu di mulai dari yang paling sederhana terlebih dahulu. Berikut akan dijelaskan kelima tingkatan dalam inkuiri akan di bahas lebih detail.

1. *Tradisional Hands-on*. Praktikum (*Tradisional Hands-on*) adalah tipe inkuiri yang paling sederhana. Dalam praktikum guru menyediakan

seluruh keperluan mulai dari topik sampai kesimpulan yang harus di temukan siswa dalam bentuk buku petunjuk yang lengkap.

2. Pengalaman Sains yang terstruktur. Tipe inkuiri berikutnya adalah pengalaman sains terstruktur (*structured science experiences*), yaitu kegiatan inkuiri di mana guru menentukan topik, pertanyaan, bahan dan prosedur sedangkan analisis hasil dan kesimpulan di lakukan oleh siswa.
3. Inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) ialah siswa diberi kesempatan untuk bekerja merumuskan prosedur, menganalisis hasil dan mengambil kesimpulan secara mandiri, sedangkan dalam hal menentukan topik, pertanyaan dan bahan penunjang, guru hanya berperan sebagai fasilitator.
4. Inkuiri Siswa Mandiri. Inkuiri siswa mandiri (*Student directed inquiry*) dapat di katakan sebagai inkuiry penuh karena pada tingkatan ini siswa bertanggung jawab secara penuh terhadap proses belajarnya, dan guru hanya memberikan bimbingan terbatas pada pemilihan topik dan pengembangan pertanyaan.

Tipe inkuiri yang paling kompleks ialah penelitian siswa (*Student Research*) dalam inkuiri tipe ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing sedangkan penentuan atau pemilihan dan pelaksanaan proses dari seluruh komponen inquiry menjadi tanggung jawab siswa. (Mohammad Jauhar, 2011, h.71-72).

2.2.4 Langkah-Langkah Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan aktif tentang sesuatu dan kemudian siswa menyimpulkan sendiri materi yang dipelajari tersebut, ada enam (6) langkah yang harus dilakukan guru yang hendak menerapkan pembelajaran inkuiri dikelas. Keenam langkah itu adalah orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan terakhir merumuskan kesimpulan. Lebih detail tentang pembelajaran inkuiri ini berikut penjabarannya:

1. Langkah Orientasi

Yang dimaksud langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Guru mengajak siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

2. Merumuskan Masalah

Langkah merumuskan masalah merupakan untuk membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir dalam memecahkan masalah teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusa masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Dan karena jawaban sementara, maka hipotesis perlu di uji kebenarannya. Dan perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang

perkiraan tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang muncul itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian maka setiap individu yang kurang memiliki wawasan akan sulit untuk mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

4. Mengumpulkan data

Langkah mengumpulkan data merupakan aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data adalah proses mental yang sangat penting untuk mengembangkan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Karena itulah tugas dan peran guru pada tahap mengumpulkan data pada pembelajaran inkuiri adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang dapat mendorong siswa untuk berpikir dan mencari informasi yang dibutuhkan.

5. Menguji Hipotesis

Langkah menguji hipotesis merupakan proses untuk menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang didapatkan berdasarkan pengumpulan data. Dalam menguji hipotesis yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Selain itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya kebenaran jawaban yang diberikan

bukan hanya berdasarkan argumentasi dan opini saja, akan tetapi harus didukung dengan data yang ditemukan dan bisa dipertanggung jawabkan.

6. Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir pada pembelajaran inkuiri adalah menarik kesimpulan, menarik kesimpulan atau merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Agar dapat mencapai kesimpulan yang akurat maka sebaiknya guru dapat menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Secara umum, prosedur pembelajaran dilakukan melalui 3 tahapan yaitu: Kegiatan pendahuluan. Kegiatan inti. Kegiatan akhir dan tindak lanjut. Zain Aswan dalam bukunya yang berjudul, *Strategi Belajar Mengajar*, (Aswan, 2010, h.53) mengemukakan hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan yaitu:

1. *Menciptakan Kondisi Awal Pembelajaran* meliputi: membina keakraban, menciptakan kesiapan belajar peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang demokratis
2. *Apersepsi/Pre-Test* meliputi: kegiatan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi sebelumnya, memberikan komentar atas jawaban yang diberikan peserta didik dan membangkitkan motivasi dan perhatian peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa dalam kegiatan pendahuluan perlu dilakukan pemanasan dan apersepsi, didalamnya ditegaskan:

1. Bahwa pelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.

2. Motivasi peserta didik ditumbuhkan dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi peserta didik.
3. Peserta didik didorong agar tertarik untuk mengetahui hal-hal yang baru. (Hamalik Oemar, 2007, h.62).

Abdurrohman, mengemukakan hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan inti yaitu:

1. Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai baik secara lisan maupun tulisan.
2. Menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh.
3. Membahas materi. (Halaudhi Khuslan dan Abdurrohman, 2012, h.43).

Departemen Pendidikan Nasional membagi kegiatan inti ke dalam tiga tahap kegiatan yaitu: (1) eksplorasi, (2) konsolidasi pembelajaran dan (3) pembentukan sikap dan perilaku. Ketiganya dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegiatan eksplorasi merupakan usaha memperoleh atau mencari informasi baru. Yang perlu diperhatikan dalam eksplorasi, yaitu:
 - a. Memperkenalkan materi/keterampilan baru
 - b. Mengaitkan materi dengan pengetahuan yang sudah ada pada peserta didik.
 - c. Mencari metodologi yang paling tepat dalam meningkatkan penerimaan peserta didik akan materi baru tersebut.
2. Konsolidasi merupakan negosiasi dalam rangka mencapai pengetahuan baru. Dalam kegiatan konsolidasi pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah:
 - a. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi ajar baru.
 - b. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemecahan masalah.
 - c. Meletakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi pelajaran yang baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan di dalam lingkungan.
 - d. Mencari metodologi yang paling tepat sehingga materi ajar dapat terproses menjadi bagian dan pengetahuan peserta didik.
3. Pembentukan sikap dan perilaku merupakan pemrosesan pengetahuan menjadi nilai, sikap dan perilaku. Yang perlu diperhatikan dalam pembentukan sikap dan perilaku, yaitu:
 - a. Peserta didik didorong untuk menerapkan konsep atau pengertian yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Peserta didik membangun sikap dan perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.
 - c. Cari metodologi yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap dan perilaku peserta didik. (Departemen Pendidikan Nasional, 2006, h.23).

Udin S. Winaputra, dkk mengemukakan hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran, yaitu:

1. Penilaian akhir
2. Analisis hasil penilaian akhir
3. Tindak lanjut
4. Mengemukakan topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang.
5. Menutup kegiatan pembelajaran

Mulyasa mengemukakan dua kegiatan pokok pada akhir pembelajaran, yaitu:

1. Pemberian tugas dan
2. Post test. (Mulyasa, 2011, h.84).

Depdiknas mengemukakan dalam kegiatan akhir perlu dilakukan penilaian formatif, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Mengembangkan cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik.
2. Menggunakan hasil penilaian tersebut untuk melihat kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru.

Mencari metodologi yang paling tepat yang sesuai tujuan yang ingin dicapai. (Trianto, 2010, h.72).

2.2.5 Teknik Meningkatkan Pembelajaran Inkuiri

Untuk meningkatkan teknik inquiry dapat ditimbulkan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Membimbing kegiatan laboratorium. Guru menyediakan petunjuk yang cukup luas kepada siswa, dan sebagian besar perencanaannya dibuat oleh guru. Di mana siswa melakukan kegiatan percobaan/penyelidikan untuk menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang telah ditetapkan guru.
2. Modifikasi inquiry. Dalam hal ini guru hanya menyediakan masalah-masalah, dan menyediakan bahan/alat yang diperlukan untuk memecahkan masalah secara perseorangan maupun kelompok. Bantuan yang diberikan harus berupa pertanyaan-pertanyaan, yang memungkinkan siswa dapat berpikir dan menemukan cara-cara penelitian yang tepat.
3. Kebebasan inquiry. Setelah siswa mempelajari dan mengerti tentang bagaimana memecahkan suatu problema dan memperoleh pengetahuan

cukup tentang mata pelajaran tertentu; serta telah melakukan “modifikasi inquiry”, maka siswa telah siap untuk melakukan kegiatan kebebasan inquiry. Di mana guru dapat mengundang siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan “kebebasan inquiry”, dari siswa dapat mengidentifikasi dan merumuskan macam-macam masalah yang akan dipelajari.

4. Inquiry pendekatan peranan. Siswa dilibatkan dalam proses pemecahan masalah, yang cara-caranya serupa dengan cara-cara yang biasanya diikuti oleh para “ilmuawan.” Suatu undangan memberikan suatu masalah kepada siswa, dan dengan pertanyaan yang telah direncanakan dengan teliti, mengundang siswa untuk melakukan beberapa kegiatan seperti: merancang eksperimen, merumuskan hipotesa, menetapkan pengawasan dan seterusnya.
5. Mengundang ke dalam inquiry. Merupakan kegiatan proses belajar yang melibatkan siswa dalam tim-tim yang masing-masing terdiri dari 4 anggota untuk memecahkan masalah, masing-masing anggota diberi tugas suatu peranan yang berbeda-beda seperti: koordinator tim, penasihat teknis, merekam data, proses penilaian. Anggota tim menggambarkan peranan-peranan di atas, bekerjasama untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari.
6. Teka teki bergambar adalah salah satu teknik untuk mengembangkan motivasi dan perhatian siswa di dalam diskusi kelompok kecil/besar. Gambar, peragaan atau situasi yang sesungguhnya dapat digunakan untuk meningkatkan cara berpikir kritis dan kreatif siswa.
7. *Synectics lesson*. Pendekatan ini untuk menstimulir bakat-bakat kreatif siswa. Misalnya *science* dan ilmu sastra lebih lanjut dikatakan bahwa emosi, efektif, dan komponen-komponen arasional kreatif pada permulaannya adalah lebih penting dibandingkan dengan pikiran-pikiran rasional. Pada dasarnya “*syanectics*” memusatkan kepada keterlibatan siswa untuk membuat berbagai macam bentuk kiasan agar supaya dapat membuka inteligensinya dan mengembangkan daya kreativitasnya. Hal itu dapat dilaksanakan karena “kiasan” dapat membantu dalam melepaskan “ikatan struktur mental” yang melekat kuat dalam memandang suatu masalah sehingga dapat menunjang timbulnya ide-ide kreatif.
8. Kejelasan nilai-nilai. Perlu di adakan evaluasi lebih lanjut tentang keuntungan-keuntungan pendekatan ini, terutama yang menyangkut sikap, nilai-nilai dan pembentukan “*self-concept*” siswa. Ternyata dengan teknik inquiry siswa melakukan tugas-tugas kognitif lebih baik. (Roestiyah N. K., 2001, h.77).

Agar kedelapan teknik ini dapat dilaksanakan dengan baik memerlukan kondisi-kondisi seperti, Kondisi yang fleksibel, bebas untuk berinteraksi. Kondisi lingkungan yang responsif. Kondisi yang memudahkan

untuk memusatkan perhatian. Kondisi yang bebas dari tekanan. Dalam teknik inquiri guru berperan untuk menstimulir dan menantang siswa untuk berpikir. Memberikan fleksibilitas atau kebebasan untuk berinisiatif dan bertindak. Memberikan dukungan untuk “inquiri”. Menentukan diagnosa kesulitan-kesulitan siswa dan membantu mengatasinya. Mengidentifikasi dan menggunakan “*teach able moment*” sebaik-baiknya. (Nurmawati, 2015, h.17).

Hal-hal yang perlu distimulir dalam proses belajar melalui “inquiri”. Otonomi siswa. Kebebasan dan dukungan pada siswa. Sikap keterbukaan. Percya kepada diri sendiri dan kesadaran akan harga diri. *Self-concept*. Pengalaman inquiry, terlibat dalam masalah-masalah. (Wina sanjaya, 2009, h.208-209).

2.3 Pembelajaran Akidah Akhlak

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan pserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. Merealisasikanya dalam perilaku Akhlak dalam kehidupan sehari-sehari melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pengajaran, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk pada bidang keagamaan, penididikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa (Depertemen Agama RI, 2004, h.22).

Pokok pembelajaran Akidah Akhlak memiliki masukan (kontribusi) dalam memberikan motifasi pada peserta didik agar mempelajari serta

mengaplikasikan Akhlakul Karimah serta adab Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keimanannya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat serta Qadha' dan Qodar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap asl-asma' al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Ditegaskan juga dalam permenag tersebut bahwa Al-akhlak Al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multi dimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia. Terdapat sejumlah pendapat mengenai tujuan pembelajaran Akidah Akhlak. Namun, setidaknya-tidaknya dari berbagai macam tujuan pembelajaran Akidah Akhlak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu menurut proses terbentuknya nilai dan menurut hasil pembelajaran.

Menurut prosesnya, Khalimi mengidentifikasi tiga macam tujuan pembelajaran Akidah Akhlak. Tujuan pembelajaran itu dijelaskan secara singkat berikut ini. (Khalimi, 2009. h.51) Pertama, yaitu tahu, mengetahui (Knowing). Disini tugas guru adalah mengupayakan agar siswa mengetahui konsep. Siswa diajar agar mengetahui aspek Akidah dan Akhlak. Guru mengajarkan bahwa cara yang paling mudah untuk mengetahui aspek Akidah dan akhlak ialah dengan meneladani kehidupan Rasulullah SAW. Guru menjelaskan sejarah kehidupan Rasulullah. Guru mengajarkan ini dengan

cara memperlihatkan beberapa contoh aspek Akidah akhlak dari kehidupan Rasulullah SAW. Untuk mengetahui apakah siswa itu memahami, guru sebaiknya memberikan soal-soal latihan, baik dikerjakan disekolah maupun di rumah. Akhirnya guru yakin bahwa siswanya telah mengetahui cara menentukan mana yang merupakan bagan dari aspek aqidah dan mana yang merupakan bagian dari aspek akhlak.

Ketiga, melaksanakan yang ia ketahui itu. Konsep seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadianya. Dalam hal contoh tadi, setiap ia hendak mengetahui mana yang aspek akidah dan mana yang aspek akhlak, ia selalu menggunakan pemahaman yang telah diketahuinya itu. Inilah satuan pengajaran aspek being. Dalam pengajaran yang mengandung nilai dan keyakinan, seperti pendidikan akidah akhlak, proses dari knowing dan doing dari doing ke being itu akan berjalan secara otomatis. Artinya, jika siswa telah mengetahui konsepnya, telah trampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya. Nanti dalam kehidupannya, ia akan berupaya untuk menerapkan aspek akidah dan akhlak dalam kehidupannya dengan baik. Jika ia kurang baik aqidah atau akhlaknya, paling tidak ia akan merasa menyesali diri belum mampu memperbaiki aqidah akhlaknya. Mungkin ia belum mampu memperbaiki akidah dan akhlak dalam segenap tingkah lakunya, tetapi pemahaman tentang akidah akhlaknya secara benar tidak mungkin diselewengkan. Karena itu, dalam pengajaran yang mengandung nilai, proses pembelajaran untuk mencapai aspek yang ditingtakan tidaklah sulit.

Djasuri mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran akhlak pada intinya adalah agar setiap siswa memiliki pengertian baik-buruknya sesuai perbuatannya, agar dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlakul karimah. (Djasuri, 2011. h.136) Di mana secara operasionalnya, tujuan pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 2.3.1.1 Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2.3.1.2 Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, mebiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- 2.3.1.3 Membiasakan siswa kepada bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 2.3.1.4 Membiasakan siswa arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai prang lain.
- 2.3.1.5 Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun diluar.
- 2.3.1.6 Selalu tekun beribadah dan menekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

2.3.2 Materi dan Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Materi dan ruang lingkup disini maksudnya adalah apa saja dan sejauh mana materi-materi yang perlu disampaikan dalam mata pelajaran akidah akhlak di SMP. Secara umum, Yahya menjelaskan bahwa untuk materi Akidah Islamiyah ruang lingkupnya meliputi: (1) Rukun iman yang ke enam

yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdirnya, yang baik maupun yang buruk. (2) Rukun Islam yang kelima yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan sholat lima waktu, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Makkah. (3) yaitu ikhsan. Ikhsan disini maksudnya adalah melaksanakan ibadah dengan khusyuk dan menyakini sepenuh hati bahwa Allah Swt senantiasa melihat dirinya, sehingga pada akhirnya seorang hamba berhadapan langsung dengan Allah Swt, bahkan dapat merasakan, melihat-Nya dengan mata hatinya, semua ini akan diperoleh jika dilandasi dengan inadah yang ikhlas. Tiga hal itulah yang merupakan dasar keimanan, ibadah dan perilaku atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk akhlak sendiri, dijelaskan oleh Moh, Ibnu Qoyyim bahwa secara umum ada dua jenis. Kedua hal itu terdiri dari akhlak dlarury dan akhlak mukhtasabah. Akhlak dlarury adalah akhlak yang asli, otomatis yang merupakan pemberian Allah secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh para nabi dan Rasul-Nya serta manusia-manusia terpilih yang selalu beramal shaleh sejak lahir. Akhlak mukhtasabah adalah akhlak atau budi pekerti yang harus dicari dengan jalan berlatih, pendidikan dan pembiasaan yang baik serta cara berpikir yang tepat. Akhlak ini dimiliki oleh sebagian besar manusia.

Ciri-ciri Akhlak Islam ada lima macam, yaitu: (1) kebijakan yang mutlak, (2) kebijakan yang menyeluruh, (3) kemantapan, (4) kewajiban yang

dipatuhi, (5) pengawasan yang menyeluruh. Ada empat aspek yang meliputi yaitu aspek akidah, aspek akhlak, aspek adab Islami, dan aspek keteladanan. Penjelasan secara singkat sebagai berikut ini.

2.3.2.1 Aspek Akidah

1. Kalimat thoyyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: bacaan tahlil, basmalah, tahmid, tasbih, takbar, ta'awud, salam, shalawat, tarji', istigfar, dan sebagainya.
2. Asmaul husna sebagai materi pembiasaan meliputi: al-Ahad, al-Hamid, asy-Syakur, al-Qudus, ash-Shomad, al-'Adhim, al-Karim, al-Kabir, al-Malik, dan sebagainya.
3. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thoyyibah, al-Asma Al-Husna dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
4. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).

2.3.2.2 Aspek Akhlak

1. Pembiasaan akhlakul karimah, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, ta'at, rukun tolong-menolong, hormat dan patuh, siddiq, amanah, tabligh, fathonah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qona'ah, tawakal, kesederhanaan, toleransi dan cinta.
2. Menghindari akhlak sayi'ah (madzmumah) secara berurutan disajikan pada setiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup

kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, marah, fasik, dan murtad.

2.3.2.3 Aspek Adab Islami

1. Adab terhadap diri sendiri, yaitu adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, belajar dan bermain.
2. Adab terhadap Allah, yaitu adab di masjid, mangaji, dan beribadah.
3. Adab kepada sesame, yaitu kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tenaga, serta manusia secara umum, baik satu agama maupun tidak.
4. Adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.

2.3.2.4 Aspek Kisah Teladan

Aspek ini meliputi: kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Isma'il, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf as., Tsa'abah, Masithah, Ulul Azmi, Qorun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi-materi kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak di tampilkan dalam standar kompetensi, tapi di tampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.

2.3.3 Langkah-Langkah Pembelajaran Akidah Akhlak

Mulai tahun akademik 2013/2014, proses pembelajaran Akidah Akhlak maupun mata pelajaran yang lain merujuk kepada standar proses yang baru yaitu pasal 19 ayat (1) peraturan pemerintahan Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik”

Operasionalisasi dari kebijakan tersebut dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dijelaskan dalam Lampiran Permedikbud No. 65 Tahun 2013 tersebut pada Bab II bahwa karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat dengan Standar isi. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang dan ruang lingkup materi.

Sesuai dengan standar kompetensi lulusan maka sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Dan, untuk memperkuat pendekatan ilmiah (scientific), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam, satuan mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (discover/inquiry learning). Kemudian, guna

mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok, maka disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Berdasarkan dua kebijakan pemerintah tersebut, baik peraturan pemerintahan maupun permedikbud, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah-Akhlak di sekolah atau madrasah mulai tahun 2013 ditekankan pada penggunaan pendekatan tematik-terpadu atau pendekatan saintifik dan atau inkuiri dan atau pembelajaran berbasis penyingkapan (*discover learning*), dan atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis masalah (*project based learning*) yang di sesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

2.3.3.1 Siswa mencari tahu bukan siswa diberi tahu

2.3.3.2 Belajar berbasis aneka sumber belajar bukan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

2.3.3.3 Menggunakan pendekatan proses sebagai penguatan, bukan pendekatan tekstual.

2.3.3.4 Penggunaan pendekatan ilmiah.

2.3.3.5 Pembelajaran berbasis kompetensi bukan pembelajaran berbasis konten.

2.3.3.6 Pembelajaran terpadu bukan pembelajaran parsial.

2.3.3.7 Pelajaran yang menekan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.

2.3.3.8 Pengajaran yang mengarah pada keterampilan aplikasi.

2.3.3.9 Tingkatan dan juga keseimbangan antara keterampilan fisik dan keterampilan pada sikap mental.

2.3.3.10 Pembelajaran mengutamakan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajaran sepanjang masa.

Berikut ini diterangkan tiga karakteristik kompetensi yang dimaksud tersebut:

2.3.3.1 Karakteristik Kompetensi Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses efeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

2.3.3.2 Karakteristik Kompetensi Pengetahuan

Pengetahuan memiliki aktivitas mengetahui, memahami menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menetapkan belajar berbasis penemuan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

2.3.3.3 Karakteristik Kompetensi Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*projed based learning*).

2.4 Hasil Belajar

2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola baru yang berupa kecepatan sikap kebiasaan, atau sebuah pengertian. Belajar dalam pengertian yang lain yaitu upaya untuk menguasai suatu yang baru, konsep ini mengandung dua hal yaitu *Pertama* usaha untuk menguasai, hal ini bermakna menguasai dalam belajar. *Kedua* Suatu yang baru arti hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar. (Khadijah, 2013, h.19).

Seseorang dikatakan belajar jika didalam kepribadiannya terdapat suatu perubahan, baik perubahan kecepatan sikap,kebiasaan atau seseorang yang mengetahui hal-hal yang belum diketahui atau suatu hal yang baru.Selanjutnya dalam buku Mardinto dalam bukunya yang berjudul, *Psikologi Pendidikan*, (Murdinto, 2012, h.45), dijelaskan belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan.Belajar

merupakan hal yang harus dilakukan seseorang agar dapat menjadi pandai dalam semua ilmu pengetahuan, dalam bidang keterampilan maupun dalam semua hal.

Sedangkan menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Ketika individu mengalami proses perubahan didalam dirinya, salah satu perubahan itu yaitu perubahan tingkah laku secara keseluruhan dan perubahan itu berupa hasil individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berarti individu tersebut sedang melaksanakan proses belajar. (Slameto, 2010, h.2).

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan psikomotorik (keterampilan) yang ada dalam dirinya.

Dalam perspektif Islam disebutkan juga bahwa pentingnya belajar untuk meningkatkan derajat kehidupan seseorang, sehingga belajar menjadi suatu kewajiban. Hal ini dinyatakan dalam Q. S. Al-Mujadalah, 58:11 yang berbunyi:

أَدْنُوا قِيلَ وَإِذَا كُنتُمْ لِلَّهِ تَافِسِحَ فَافْسِحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسِحُوا كُنتُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ فَادْنُوا

Terjemahnya :

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa *tafassahu* dan *ifsahu* terambil dari kata *fasaha*, yakni lapang. Sedang kata *unsyzu* terambil dari kata *nusyuz*, yakni tempat yang tinggi. Kemudian kata *majalis* yang berarti tempat duduk. Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan *meninggikan* derajat orang yang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat, yakni yang lebih tinggi dari pada yang sekedar beriman. Dan kata *allazina utu al-.,ilm/yang diberi pengetahuan* adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Kemudian juga Q.S. Taha ayat 113-114 yang berbunyi:

ذِكْرَاهُمْ مُحَدِّثٌ أَوْ يَتَّقُونَ لَعَلَّهُمْ الْوَعِيدِ مِنْ فِيهِ وَصَرَفْنَا عَرَبِيًّا قُرْءَانًا أَنْزَلْنَاهُ وَكَذَلِكَ

Terjemahnya :

113. Dan Demikianlah kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan kami Telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. 114. Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu[946], dan Katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur“an berbahasa Arab dan Allah yang memilih bahasa itu. Ayat di atas menjadikan kehadiran Al-Qur“an buat manusia mengandung salah satu dari tujuan pokok. *Pertama*, agar manusia bertakwa, takwa di sini menjelaskan sebagai melaksanakan perintah Allah

sepanjang kemampuan dan menjauhi larangannya. *Kedua*, menimbulkan pengajaran bagi mereka yakni mengundang mereka untuk berfikir dan ingat sehingga pada akhirnya mengantarkan mereka bertakwa. (M. Quraish Shihab, vol 13, 2002, h.490-491).

Berdasarkan kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dan Allah akan mengangkat tinggi kedudukan orang yang beriman dan orang yang berilmu, setiap ilmu pengetahuan yang berguna dan dapat mencerdaskan serta tidak bertentangan dengan norma agama wajib dipelajari. Apapun ilmu yang dimiliki seseorang bila ilmu itu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, ilmu itu adalah tergolong salah satu tiga pusaka yang tidak akan hilang meskipun pemiliknya telah meninggal dunia.

Dari uraian di atas, cukup jelas bahwa belajar adalah salah satu kegiatan usaha seseorang yang sangat penting dan harus dilakukan sepanjang hayat. Karena melalui usaha belajarlah kita dapat mengadakan perubahan (perbaikan) yang berulang-ulang yang dilakukan dengan latihan-latihan yang menyangkut kepentingan diri kita.

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Kemudian dijelaskan bahwa hasil belajar yaitu sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. (Ahmad Susanto, 2013, h.5).

Seorang individu yang dikatakan memiliki keberhasilan belajar dalam proses belajar-mengajar adalah seseorang individu yang memiliki perubahan yang terjadi di dalam diri siswa, yang mana perubahan itu berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotor atau jika seorang individu memiliki tingkat keberhasilan dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah yang dinyatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran.

Djaramah menyatakan bahwa Hasil belajar adalah suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai. Belajar merupakan hal yang harus dilakukan seseorang agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian bisa memahami semua ilmu pengetahuan, dalam bidang keterampilan khususnya dalam dunia pendidikan. Penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya). (Nurmawati, 2015, h.44).

2.4.2 Macam-Macam Hasil Belajar

Adapun macam-macam hasil belajar ada tiga yaitu Pemahaman konsep (aspek kognitif). Keterampilan proses (aspek psikomotor). Sikap (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan satu-persatu mengenai macam-macam hasil belajar.

Pemahaman konsep, Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Melalui

produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan instruksional telah tercapai, semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa. Dan diketahui bahwa hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan instruksional (pembelajaran) yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar.

Keterampilan proses, keterampilan proses disini keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara kelompok. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya. Ada tiga komponen struktur sikap yang saling menunjang yaitu: komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional; dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Untuk menjelaskan lebih lanjut ketiga aspek tersebut, ada beberapa model yang dapat mencakup ketiga aspek yaitu :

1. Teknik pelaporan diri sendiri. Teknik pelaporan diri berbentuk respons seseorang terhadap jumlah pertanyaan. Respons ini mungkin berupa “ya” atau “tidak”, atau mungkin pula dinyatakan dalam bentuk skala yang menunjukkan derajat respons negatif atau positif terhadap perangsang yang bersangkutan dengan suatu objek sikap.
2. Observasi terhadap perilaku yang tampak, dengan model seperti ini, sikap ditafsirkan dari perilaku seseorang yang tampak, dengan memperhatikan tiga dimensi, yaitu arah perilaku (positif dan negatif), kadar atau derajat tersebut yang memperlihatkan kontinuitas dari lemah, sedang, kuat, dan kuat sekali, dan intensitas atau kekuatan sikap tersebut untuk menentukan kemunculannya dalam perilaku.

Sikap yang dimunculkan dari perilaku orang yang bersangkutan, dalam hal ini sikap diperkirakan berdasarkan tafsiran terhadap perkataan, tindakan dan tanda-tanda nonverbal, seperti gerakan muka atau badan seseorang. Dalam hubungannya dengan sikap belajar siswa, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif. (Ngalimun, 2012), h.19).

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa: dalam arti kemampuan berfikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan : sarana dan prasarana, dan kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Menurut Ahmad Susanto (Susanto, 2013, h.12), ada 2 faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani, kemampuan dasar atau intelegensi, minat, bakat, dan motivasi.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri anak didik itu sendiri, berikut penjabaran faktor internalnya :

1. Faktor jasmani.

Faktor jasmani menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendisendinya, dapat mempengaruhi dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Jika keadaan kesehatan siswa terganggu misalnya ia sedang sakit maka hal ini akan menurunkan konsentrasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa yang akan dicapai kurang maksimal. Maka dari itu kondisi kesehatan siswa harus tetap sehat. (Bisri Mustofa, 2015, h.178).

2. Intelegensi.

Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul, *Psikologi Pendidikan*. (Purwanto.2007. h.52). mengemukakan batasan sebagai berikut: intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. Ketika seseorang telah mengarahkan fikiran dan tindakannya namun arah dari keduanya merupakan arah yang berlawanan maka apabila tidak ada kemampuan untuk mengubah apa yang ia arahkan sebenarnya intelegensi seseorang tersebut belum dapat dikatakan baik. Sejalan dengan hal itu Prof. Waterink seorang mahaguru di

Amsterdam, menyatakan bahwa menurut penyelidikannya belum dapat di buktikan bahwa intelegensi dapat diperbaiki atau dilatih.

Kedua pendapat diatas dapat dihubungkan karena kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta akan mengarahkan kemampuan yang lain untuk menuju sesuatu yang baik juga.

3. Minat

Minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut denga dirinya. Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jika seorang siswa mempunyai minat terhadap pembelajaran maka ia akan bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran dan memungkinkan siswa tersebut mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. (Witherington, 1991, h.135). Minat sangat terkait dengan usaha, misalnya, seseorang menaruh minat pada salah satu mata pelajaran tertentu maka ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menguasainya, sebaliknya jika orang tersebut kurang berminat dalam hal itu, maka ia tidak akan berusaha atau bahkan mengabaikannya.

Setiap orang yang beramal, maka untuknya amalnya itu baik atau buruk, dia tidak mendapatkan amal dan usaha orang lain sedikit pun serta tidak akan memikul dosa orang lain. Maka setiap apa yang dilakukannya ataupun yang diusahakannya dengan minat dan rasa keinginan akan menjadi nilai baik bagi peserta didik . apabila peserta didik belajar sesuai

dengan minatnya dia akan mendapatkan rasa senang dan kepuasan dalam proses belajar tersebut.

4. Motivasi

Motivasi berasal dari kata “Motion” yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam perbuatan manusia motivasi disebut juga dengan perbuatan atau tingkah laku. Motivasi merupakan keadaan dimana adanya dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu. Dalam motivasi ini akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi agar dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. (Masganti, 2011, h.35).

Menurut Mulyasa Motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Tenaga pendorong atau penarik yang dimaksudkan berasal dari faktor fisiologis dan psikologis yang mana akan menimbulkan suatu tingkah laku. (Mulyasa, 2003, h.195).

Motivasi adalah suatu faktor pendorong yang terdapat dari luar maupun dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan suatu perilaku untuk melakukan aktivitas dengan tujuan tertentu. Karena pendorong yang paling kuat agar seseorang dapat bersegera kepada kebaikan adalah semangat. Oleh karena itu motivasi adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi peserta didik karena apabila seorang anak sering diberikan motivasi dan semangat maka akan timbul rasa keinginan untuk belajar.

5. Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Apabila bakat siswa sesuai dengan bidang yang sedang ia pelajari maka bakat tersebut akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar siswa tersebut akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. (Supriyono, 1991), h.78).

Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah QS. Al Israa' ayat 84 :

سَيِّئًا مَّهْدَىٰ هُوَ يَمِّنَ أَعْلَمُ فَرِيضَتِهِ عَلَىٰ يَعْمَلُ كُلُّ قُلُوبٍ

Terjemahnya :

"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya[867] masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya".

Hamka menjelaskan, bahwa kata *syaakilah* yang terdapat pada ayat di atas diartikan "bawaan" atau "bakat". Beliau menjelaskan lebih lanjut, bahwa tiap-tiap manusia itu ada pembawaannya masing-masing yang telah ditentukan oleh Allah SWT sejak masih dalam rahim ibu. Pembawaan/bakat, Allah ciptakan bermacam-macam, sehingga yang satu tidak serupa dengan yang lain. Maka menurut ayat tersebut, manusia diperintahkan bekerja selama hidup di dunia ini, menurut bawaannya masing-masing. (Rusli Amin, 2003, h.137).

Terlepas dari pembahasan faktor internal maka didisi akan dibahas faktor eksternal yang akan mempengaruhi hasil belajar anak didik berikut penjabarannya :

1. Faktor keluarga

Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, keluarga yang motat marit keadaan ekonominya, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Baik buruknya hasil perubahan dan perkembangan anak didik tergantung pada pendidikan yang diterimanya terutama dalam keluarga. Dalam hal ini merupakan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. (Ahmad Susanto, h.13).

2. Lingkungan

Faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: Lingkungan sosial yaitu, seperti guru, para tenaga kependidikan dan teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa dan lingkungan non sosial yaitu, gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. (Wina Sanjaya, 2006, h.55).

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial yang secara tidak langsung letak tempat ia bersekolah dan tinggal serta keadaan alam akan mempengaruhi hasil belajarnya.

3. Sarana dan prasarana

Sarana adalah sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Misalnya media pembelajaran, alat-alat

pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerapan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan prose pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Kemudian jika sarana dan prasarana tidak mendukung pembelajaran siswa maka hasil belajar siswa akan menurun, tetapi jika sarana dan prasarana pembelajaran siswa baik maka hasil belajar siswa akan meningkat.

2.5 Kajian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian, maka peneliti mencantumkan penelitian sebelumnya yang telah diteliti oleh peneliti lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sabirin Muhtar dengan Judul “Penerapan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Pada pengajaran cahaya di kelas VII semester II MtsN 2 Palangka Raya tahun ajaran 2012/2013. Adapun hasil penelitian penilaian pengelolaan pembelajaran fisika secara keseluruhan pada pembelajaran inkuiri terbimbing didapat rata-rata penilaian sebesar 3,28 dengan kategori baik, sedangkan penilaian pengelolaan pembelajaran fisika keseluruhan pada pembelajaran konvensional didapat rata-rata penilaian sebesar 3,33 dengan kategori cukup baik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Aniyati Penerapan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan penguasaan konsep biologi

materi struktur dan fungsi tubuh tumbuhan kelas VIII tulip di Mts N 2 palangka Raya Adapun hasil penelitian pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri pada siklus I diperoleh rata-rata keseluruhan 2,72 dikategorikan cukup, pada siklus II diperoleh rata-rata keseluruhan 3,44 dikategorikan baik. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri secara keseluruhan menunjukkan bahwa guru sudah dapat menerapkan pendekatan pembelajaran inkuiri dengan hasil yang baik rata-rata 3,25 kategori baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Palupi, dengan judul Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Melalui Pendekatan Inkuiri pada konsep ekosistem di kelas VII-1 Mts N-1 Model Palangka Raya tahun ajaran 2009/2010. Adapun hasil penelitian pada hasil observasi belajar pada pertemuan I memperoleh skor rata-rata 61% atau dikategorikan tidak aktif, pertemuan II mulai mengalami peningkatan menjadi 73% atau dikategorikan cukup aktif dan pertemuan III meningkat menjadi 84% dikategorikan aktif. Adapun hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebelum kegiatan pembelajaran (*pre test*) diperoleh skor rata-rata kelas 36,67%, setelah melakukan kegiatan pembelajaran (*post test*) diperoleh skor rata-rata 91,82% yang tuntas.

Penulis telah melakukan penelusuran terhadap karya dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, dan menjadi bahan yang amat berharga bagi penulis, terutama untuk memberikan gambaran sebelumnya terkait model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran Akidah Akhlak guna meningkatkan hasil belajar siswa, begitu juga sumber-sumber

lain yang membahas tentang penerapan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga penulis memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para peneliti sebelumnya karena dengan penelitian sebelumnya menjadi bahan yang sangat berguna bagi penulis. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba mengkaji tentang penerapan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari.

Berdasarkan penelitian yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti, Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah tempat dan waktu penelitian. Dibandingkan dengan peneliti, peneliti sebelumnya yang lebih membahas kepada mata model pembelajarannya. Peneliti disini akan lebih memfokuskan kepada penerapan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari.